

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebangkrutan adalah kondisi di mana sebuah perusahaan tidak lagi mampu menghasilkan keuntungan dan memenuhi kewajibannya, sehingga tidak bisa melanjutkan operasinya, yang pada akhirnya menyebabkan semua peluang untuk mempertahankan atau memulihkan kegiatan bisnisnya hilang, menandai akhir dari keberadaan perusahaan tersebut (Saragih & Dewi, 2019). Kebangkrutan mencerminkan kondisi di mana kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan telah mencapai tingkat yang parah sehingga perusahaan tidak lagi mampu beroperasi secara optimal (Masdiantini & Warasniasih, 2020). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan, kebangkrutan didefinisikan sebagai kondisi di mana sebuah perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo (Badan Pengawas Keuangan, 2023). Prediksi kebangkrutan merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan perusahaan (Cipta & Wibowo, 2021). Metode ini membantu dalam mendeteksi potensi masalah keuangan atau risiko kebangkrutan yang mungkin dihadapi oleh perusahaan di masa depan. Risiko kebangkrutan perusahaan bisa diukur melalui analisis laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut. Analisis ini penting untuk memahami posisi keuangan perusahaan dan hasil-hasil yang telah dicapai berdasarkan strategi yang telah dijalankan. Analisis laporan keuangan melibatkan perhitungan dan interpretasi rasio keuangan yang dapat menunjukkan potensi kebangkrutan sebuah perusahaan (Nurchayanti, 2015).

Kebangkrutan dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* (Christy & Stephanus, 2018). *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) merupakan praktik di mana pelaku dengan sengaja memanipulasi atau menghilangkan informasi penting dalam laporan keuangan perusahaan (ACFE, 2022). Misalnya, hal ini dapat meliputi pencatatan pendapatan palsu, mengurangi laporan pengeluaran yang seharusnya, atau meningkatkan nilai aset secara tidak wajar dalam laporan keuangan. Setiap tahun selalu terdapat kasus-kasus *fraud* yang menjadi masalah di dalam perusahaan, dan yang lebih mengkhawatirkan adalah para pelaku kecurangan ini sering kali adalah individu-individu yang memiliki kekuasaan dalam perusahaan tersebut (Septriani & Handayani, 2018). Pada tahun 2020, ACFE Indonesia merilis laporan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2019. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa kerugian akibat *fraud* di Indonesia mencapai Rp 873,4 miliar, di mana kerugian tersebut disebabkan oleh Korupsi dengan tingkat persentase 69,9% dan total kerugian mencapai Rp 373,6 miliar, kemudian Penyalahgunaan Aset/Kekayaan dengan persentase sebesar 20,9% dan total kerugian mencapai Rp 257,5 miliar, yang terakhir adalah *Financial Statement Fraud* dengan persentase 9,2% dan total kerugian mencapai Rp 242,2 miliar (ACFE Indonesia, 2019).

Fenomena virus Covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 telah membawa perubahan yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, terutama di sektor perekonomian. Pandemi Covid-19 telah menyebabkan ketidakstabilan harga dan penurunan daya beli masyarakat, sehingga berbagai sektor ekonomi menghadapi risiko kebangkrutan. Menurut Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia (LD FEB UI), empat sektor ekonomi yang paling rentan

terhadap dampak pandemi adalah sektor perdagangan besar (*wholesale*) dan eceran (*retail*) dengan persentase terdampak sebesar 87%, sektor jasa keuangan sebesar 86%, sektor *real estate* sebesar 86%, dan sektor makanan dan minuman juga mengalami dampak sebesar 86% (Dwi, 2020). Sektor *retailing* merupakan sektor yang paling rawan terhadap fluktuasi pasar, adanya pandemi menyebabkan pemasaran dan pengembangan jaringan distribusi di sektor *retailing* terganggu (Yudhyani et al., 2020). Sektor *retailing* memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang luas, termasuk dalam hal penciptaan lapangan kerja, pengembangan jaringan distribusi, dan pemenuhan kebutuhan konsumen. Gangguan dalam sektor *retailing* dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk tingkat pengangguran, daya beli konsumen, dan stabilitas ekonomi.

Pertumbuhan ritel sepanjang tahun 2017 hanya mencapai 3,65%, angka tersebut merupakan yang terendah selama sepuluh tahun terakhir (Barry, 2019). Hal ini di buktikan dengan beberapa perusahaan di sektor *retailing* yang mengalami penurunan kinerja pada tahun 2017, seperti PT Matahari Putra Prima Tbk (MPPA) mengalami kerugian hingga Rp 1,24 triliun, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) mengalami penurunan laba sebesar -50% atau sekitar Rp 257 miliar, dan PT Trikonsel Oke Tbk (TRIO) mengalami kerugian sebesar Rp 61,01 miliar (Prakoso et al., 2020). Pada tahun berikutnya, sektor *retailing* mulai pulih, hal ini terlihat dari peningkatan impor untuk perdagangan dan pada bulan Desember 2018, indeks penjualan ritel berdasarkan survei penjualan eceran (*retail*) meningkat 7,7% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Bank Indonesia juga mencatat bahwa penjualan ritel untuk makanan, minuman, dan tembakau naik sebesar 9,1%, sedangkan penjualan barang rekreasi naik sebesar 14,4% (Prakoso et al., 2020).

Meskipun tahun 2018 sektor *retailing* mulai pulih, namun pada tahun 2019 sektor *retailing* mengalami tantangan berat yang mengakibatkan banyak perusahaan ritel yang melakukan penutupan gerai dan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) secara besar-besaran. Penurunan industri ritel dapat dilihat dari turunnya penjualan peritel *fashion* seperti PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS). Dari laporan keuangan perusahaan pada semester I tahun 2019, Ramayana mencatat pendapatan dari penjualan barang beli putus sebesar Rp 2,86 triliun atau turun sebesar 1,71% dari Rp 2,91 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya. Peritel lainnya yaitu PT Matahari Department Store Tbk (LPPF) juga mengalami penurunan kinerja keuangan. Pada semester I tahun 2019, laba bersih perusahaan turun 13,4% menjadi Rp 1,16 triliun, dibandingkan dengan Rp 1,34 triliun pada tahun 2018 (Fahma & Setyaningsih, 2019). Kinerja perusahaan memiliki efek positif pada nilai perusahaan (Diatmika et al., 2019).

Yudhyani et al (2020) memaparkan bahwa pada tahun 2020 sektor *retailing* mengalami penurunan penjualan dan peritel sektor sandang merupakan sektor yang paling terpuak selama pandemi, pertumbuhannya diperkirakan hanya 1,5%-1,6%. Hal ini di buktikan dengan Hasil Survei Penjualan Eceran pada bulan April 2020 yang dilakukan Bank Indonesia. Secara keseluruhan, penjualan eceran (*retail*) mengalami penurunan yang terefleksi dari Indeks Penjualan Riil (IPR) yang tercatat -16,9%, angka tersebut lebih buruk dibandingkan IPR bulan Maret 2020 yang tercatat -4,5%. Bank Indonesia mencatat penurunan penjualan terdalam dialami sub-kelompok sandang dengan angka -70,9%, serta kelompok barang budaya dan rekreasi dengan angka -48,5%. Pada bulan Mei 2020 penurunannya diperkirakan lebih besar hingga mencapai angka -22,9%. Semua kelompok komoditas yang

disurvei diperkirakan mengalami kontraksi, dan sub-kelompok sandang diprediksi masih mengalami penurunan terbesar hingga mencapai angka -77,8% (Bank Indonesia, 2020).

Putri et al (2022) menyebutkan terdapat beberapa kasus kebangkrutan pada perusahaan sektor *retailing*, termasuk PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang dalam laporan keuangan tahun 2020 melaporkan penurunan pendapatan bersih sebesar 26,99% secara tahunan (*year-on-year/yoy*) menjadi Rp 8,89 triliun. Akibatnya, HERO mencatatkan kerugian tahun berjalan sebesar Rp 1,21 triliun, meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya sebesar Rp 28,22 miliar. Selain itu, PT Tozy Sentosa pengelola Centro Department Store dan Parkson Department Store, digugatan oleh lima pemasoknya di Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Bahkan, Centro telah menutup gerai ritelnya di Ambarukmo Plaza, Yogyakarta yang telah beroperasi selama 15 tahun (Angin & Mulyani, 2024). Berikut adalah daftar perusahaan di sektor *retailing* yang mengalami fluktuasi laba bersih selama tahun 2021-2023.

Tabel 1. 1
Daftar Perusahaan di Sektor *Retailing* yang Mengalami Fluktuasi Laba Bersih
Selama Tahun 2021-2023
(Dalam Ribuan Rupiah)

Kode Perusahaan	Laba Bersih		
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
ACES	718.802.339.551	673.646.864.480	763.876.396.554
BOGA	27.522.924.173	14.756.595.135	7.486.295.734
CARS	- 446.868.864.830	143.036.482.927	201.315.631.998
CSAP	225.314.512	263.261.813	206.593.499
ECII	8.707.297.154	12.421.431.611	13.047.000.000
ERAA	1.117.917.248	1.076.555.292	856.860.760
GLOB	- 58.735.842.609	- 69.493.222.649	- 82.036.249.540
IMAS	- 255.340.000.000	562.551.000.000	777.342.000.000
LPPF	912.854.000.000	1.383.222.000.000	675.360.000.000

Kode Perusahaan	Laba Bersih		
	Tahun 2021	Tahun 2022	Tahun 2023
MAPA	223.759.000.000	1.173.424.000.000	1.383.702.000.000
MAPI	467.684.000.000	2.505.403.000.000	2.345.293.000.000
MPMX	411.748.000.000	661.748.000.000	525.638.000.000
PMJS	195.432.468.660	336.952.102.854	265.713.936.681
RALS	166.161.000.000	351.998.000.000	300.363.000.000
SLIS	25.245.714.649	42.340.305.141	21.269.948.520
SONA	- 57.300.993.143	- 48.290.136.664	- 9.912.319.924
TRIO	- 154.647.642.961	404.828.994.821	- 121.128.792.550
UFOE	12.066.749.957	12.667.789.715	13.052.476.725
YELO	14.663.073.091	345.404.819	- 489.988.426
ZONE	30.781.262.235	72.940.513.980	46.972.766.472

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2024)

Kondisi di atas menggambarkan terpuruknya perusahaan sektor *retailing* karena pandemi. Pembatasan mobilitas dan penurunan konsumsi masyarakat menyebabkan perusahaan sektor *retailing* harus menerapkan protokol kesehatan yang memerlukan biaya tambahan untuk pengadaan disinfektan, *hand sanitizer*, serta alat pelindung diri. Selain itu, perusahaan sektor *retailing* tetap harus menanggung biaya rutin seperti sewa dan gaji karyawan, sementara pendapatan mengalami penurunan drastis. Perusahaan sektor *retailing* di segmen pangan, pendapatan turun hingga 40%, sementara di segmen non-pangan penurunan mencapai 60% (Putri et al., 2022). Pada tahun 2022, meskipun pandemi telah mereda, perusahaan sektor *retailing* tetap mengalami penurunan laba bersih, hal ini disebabkan oleh penurunan penjualan serta peningkatan modal usaha yang signifikan selama pandemi Covid-19, yang dipicu oleh perubahan kebiasaan konsumen yang semakin beralih ke belanja online (Pratama et al., 2021). Penurunan pendapatan secara terus menerus perlu diantisipasi oleh setiap perusahaan karena jika dibiarkan, dapat mengarah pada kebangkrutan. Kebangkrutan perusahaan adalah risiko terburuk yang dapat berdampak pada berbagai pihak, termasuk

investor, kreditur, dan perusahaan itu sendiri. Metode analisis prediksi kebangkrutan sangat diperlukan bagi perusahaan, khususnya di sektor *retailing*, guna mencegah dan mengurangi risiko kebangkrutan.

Analisis prediksi kebangkrutan pada penelitian ini menggunakan metode *Springate*. Sari (2013) menyatakan bahwa metode *Springate* merupakan metode yang dikembangkan menggunakan analisis multidiskriminan, dan dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan dengan nilai keakuratan 92,5%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2022) dan Suadnyana & Musmini (2022) menyatakan bahwa metode *Springate (S-Score)* dalam memprediksi adanya potensi (indikasi) kebangkrutan perusahaan memiliki tingkat keakuratan hingga 92,5%. Berdasarkan penelitian oleh Mulyani et al (2018) terdapat perbedaan yang signifikan antara model *Altman*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* dalam memprediksi *financial distress*, dan model dengan tingkat akurasi tertinggi adalah model *Springate* dengan tingkat akurasi sebesar 83,33%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Sitorus (2019) menunjukkan bahwa metode *Altman Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 33,3% dalam memprediksi kebangkrutan, metode *Springate* memiliki tingkat akurasi sebesar 63,6%, dan metode *Zmijewski* memiliki tingkat akurasi sebesar 61,1%. Artinya, dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor *retailing*, metode *Springate* memiliki tingkat akurasi tertinggi. Metode *Springate* memiliki tingkat akurasi tertinggi dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan sektor *retailing* karena metode ini fokus kepada likuiditas dan profitabilitas perusahaan (Anggraeni & Sitorus, 2019). Rasio yang digunakan dalam memprediksi kebangkrutan dengan metode *Springate* adalah Modal Kerja per Total Aset (X_1), Laba Sebelum Bunga dan Pajak per Total Aset (X_2), Laba

Sebelum Pajak per Hutang Lancar (X_3), dan Penjualan per Total Aset (X_4) (Putri et al., 2022). Dengan alat ukur yang jelas, perusahaan dapat lebih sigap dalam menindaklanjuti perkembangan ataupun kemunduran yang terjadi. Sebaliknya, tanpa alat ukur yang efektif perusahaan akan kesulitan untuk merespons perubahan kondisi keuangannya dengan cepat dan tepat (Sinarwati et al., 2019).

Perusahaan sektor *retailing* dalam menghasilkan laba bergerak dalam bidang penjualan produk langsung ke pelanggan melalui berbagai jenis toko seperti toko pakaian, supermarket, minimarket, pusat perbelanjaan, dan toko *online*. Laba menjadi indikator utama dalam mengukur performa finansial perusahaan. Mengacu pada teori agensi (*agency theory*), hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sangat penting, pemegang saham menginginkan manajemen untuk mengelola perusahaan dengan cara yang paling efektif dan efisien untuk menghasilkan laba maksimal, namun ada potensi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen karena manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik pemegang saham (Marbun, 2022). Hubungan antara pemegang saham dan manajemen dapat menyebabkan asimetri informasi karena manajemen selaku pihak *internal* perusahaan memiliki lebih banyak informasi. Manajemen dapat menyembunyikan masalah perusahaan untuk mendapatkan kompensasi tinggi dan terlihat berkinerja baik di mata pemegang saham. Hal ini bisa mendorong manajemen melakukan kecurangan dan manipulasi laporan keuangan, yang dapat mengarah pada kesulitan keuangan dan risiko kebangkrutan bagi perusahaan (Dinasmara & Adiwibowo, 2020).

Kebangkrutan sering kali menjadi ancaman yang memaksa perusahaan untuk mengambil langkah-langkah tertentu guna mempertahankan kelangsungan

usahanya, namun dalam beberapa kasus, langkah-langkah tersebut justru mencerminkan kondisi keuangan yang tidak sehat dan berpotensi melibatkan tindakan *fraud* (kecurangan) dalam laporan keuangan (Marbun, 2022). Kebangkrutan dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* (Christy & Stephanus, 2018). Ketika manajemen terlibat dalam manipulasi laporan keuangan untuk menutupi kerugian atau mempercantik performa perusahaan, hal ini dapat memberikan gambaran yang salah kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kondisi sebenarnya dari perusahaan. Tindakan manipulatif ini dapat menutupi masalah finansial yang ada, sehingga menyebabkan perusahaan mengambil keputusan bisnis yang berisiko tinggi tanpa dasar yang kuat. Akumulasi dari keputusan-keputusan tersebut, ditambah dengan asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham, pada akhirnya dapat mendorong perusahaan menuju kesulitan keuangan dan bahkan kebangkrutan. *Fraud* yang dilakukan oleh manajemen bukan hanya merusak kepercayaan pemegang saham, tetapi juga dapat mempercepat keruntuhan perusahaan, terutama jika praktik-praktik kecurangan ini tidak terdeteksi dalam waktu yang lama (Annisa, 2017).

Fraud (kecurangan) dapat terjadi di semua jenis perusahaan, mulai dari perusahaan kecil hingga perusahaan *go public* yang telah terdaftar di bursa efek dunia, hal ini tak terkecuali dapat terjadi di Indonesia. Banyaknya kasus *fraud* yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu bukti bahwa adanya kegagalan audit atas laporan keuangan. Fungsi auditor eksternal dianggap kurang optimal karena belum mampu mendeteksi dan mencegah *fraud* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dampak dari adanya *financial statement fraud* adalah dapat

mengurangi tingkat kepercayaan dan merugikan para pemangku kepentingan seperti kreditur, investor, karyawan, dan pemerintah (Christy & Stephanus, 2018). Marbun (2022) menyatakan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *financial statement fraud*, sesuai dengan teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh D.R. Cressey, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Tuntutan untuk memenuhi standar kesehatan perusahaan yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat memicu perusahaan untuk mempercantik laporan keuangannya. Tekanan ini sering kali menyebabkan terjadinya *fraud* dalam penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Praktik *financial statement fraud* pernah terjadi di Indonesia. Pada tahun 2016, PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) mampu berkembang hingga ke wilayah Manado dan Gorontalo. Berdasarkan studi pendahuluan (*preliminary survey*) yang dilakukan oleh Asmianti et al (2019) pada PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) cabang Manado, ditemukan bahwa perusahaan ini terlibat dalam skandal *financial statement fraud*. Terdapat salah saji dalam laporan keuangan, yaitu *overstatement* laba bersih pada laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2018. Salah saji ini terjadi pada akun penjualan yang dilebihkan dan akun persediaan yang nilainya dinaikkan di cabang Manado dan disetujui oleh direktur produksi.

Skandal akuntansi yang terjadi menjadi salah satu alasan penting untuk melakukan analisis terhadap laporan keuangan, untuk meminimalisir tindak *financial statement fraud* serta dapat mendeteksi sejak dini adanya aktivitas *fraud* sebelum menjadi kasus besar yang dapat merugikan negara. Salah satu alat yang

digunakan untuk mengidentifikasi *fraud* adalah *Beneish Ratio Index*, yang dipopulerkan oleh Beneish pada tahun 1999. Dalam penelitiannya, Beneish menggunakan berbagai rasio dari laporan keuangan. Rasio-rasio *Beneish M-Score* yang digunakan untuk mengidentifikasi *financial statement fraud* meliputi *Days Sales in Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI), *Leverage Index* (LVGI), dan *Total Accrual to Total Assets Index* (TATA) (Christy & Stephanus, 2018). Model *Beneish M-Score* dipilih karena menurut penelitian oleh Hugo (2019), model ini memiliki tingkat akurasi yang tinggi, yaitu sebesar 86%. Hal ini menunjukkan bahwa *Beneish M-Score* merupakan alat yang andal dalam mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga dapat membantu dalam upaya pencegahan *fraud* dan perlindungan terhadap kerugian yang lebih besar di masa depan.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini ialah menganalisis prediksi kebangkrutan dengan metode *Springate* sekaligus mendeteksi *financial statement fraud* dengan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023. Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya oleh Putri et al (2022), Mulyani et al (2018), dan Anggraeni & Sitorus (2019), hanya menganalisis kebangkrutan serta meneliti tingkat keakurasian antara metode *Altman Z-Score*, *Springate*, *Zmijewski*, dan *Grover* pada perusahaan sektor *retailing*. Selanjutnya, penelitian oleh Christy & Stephanus (2018), hanya mendeteksi *financial statement fraud* dengan *Beneish M-Score* pada perusahaan perbankan terbuka, Annisa (2017) pada perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Hugo (2019) menguji efektivitas

model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Dinasmara & Adiwibowo (2020), penggunaan model *Beneish M-Score* untuk mendeteksi *financial statement fraud* dan *Altman Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan tidak memberikan kesimpulan yang menunjukkan adanya hubungan antara *financial statement fraud* dengan kebangkrutan perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Marbun (2022), menemukan bahwa perusahaan asuransi yang diprediksi berada dalam kategori zona bahaya (*distress finance*) berpotensi besar melakukan *financial statement fraud* sebagai akibat dari tekanan atau dorongan untuk mempercantik laporan keuangan. Temuan ini didukung oleh pendapat Albrecht et al (2006) yang menyatakan bahwa kebangkrutan dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* (Christy & Stephanus, 2018). Dari beberapa penelitian yang ada, belum ditemukan penelitian yang secara bersamaan menganalisis prediksi kebangkrutan dan deteksi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *retailing*. Penelitian yang ada umumnya hanya menggunakan metode *Altman Z-Score* dan berfokus pada perusahaan sektor asuransi. Sehingga, penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan metode *Springate* untuk memprediksi kebangkrutan dan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *retailing*. Analisis ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebangkrutan dan *financial statement fraud* di sektor *retailing*. Selain itu, prediksi kebangkrutan dan deteksi *financial statement fraud* dapat membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait pengawasan keuangan perusahaan (Bahri & Widyawati, 2015).

Motivasi dilakukannya penelitian ini adalah adanya masalah penurunan kinerja keuangan yang dialami perusahaan sektor *retailing*, di mana terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan penjualan, penurunan laba, bahkan mengalami kebangkrutan karena pandemi Covid-19. Motivasi penelitian ini juga didorong oleh maraknya kecurangan yang terjadi di perusahaan-perusahaan. Berdasarkan studi pendahuluan (*preliminary survey*) yang dilakukan oleh Asmianti et al (2019), terdapat kasus *financial statement fraud* yang melibatkan perusahaan sektor *retailing*, yaitu PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk (AMRT) cabang Manado, ditemukan bahwa terdapat salah saji dalam laporan keuangan, yaitu *overstatement* laba bersih pada laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2018. Selain itu, penelitian yang secara bersamaan meneliti kebangkrutan dan *financial statement fraud* masih sedikit jumlahnya, dan belum ada yang meneliti pada perusahaan sektor *retailing* pada tahun 2021-2023. Motivasi penelitian ini juga didorong oleh masih adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan antara kebangkrutan dengan *financial statement fraud*. Penelitian ini menggunakan metode *Springate* untuk memprediksi kebangkrutan dan *Beneish M-Score* untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Merujuk dari penelitian Mulyani et al (2018) dan Putri et al (2022), metode *Springate* memiliki tingkat akurasi yang tinggi hingga 92,5% dalam memprediksi kebangkrutan. Sementara itu, merujuk pada penelitian Hugo (2019), model *Beneish M-Score* terbukti efektif dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* dengan tingkat akurasi yang tinggi, yaitu mencapai 86%. Dengan menggabungkan analisis prediksi kebangkrutan dan deteksi *financial statement fraud*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif dan membantu pemangku

kepentingan dalam membuat keputusan yang lebih baik terkait pengawasan keuangan perusahaan, khususnya di sektor *retailing*.

Perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih karena perusahaan sektor *retailing* merupakan salah satu perusahaan yang memiliki peran vital dalam perekonomian suatu negara. Perusahaan sektor *retailing* memiliki peranan penting dengan memberikan kontribusi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, khususnya dalam Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, yaitu dari sisi perdagangan sebesar 13,4% dan sisi konsumsi sebesar 57,1% (Prakoso et al., 2020). Alasan lain dipilihnya perusahaan sektor *retailing* adalah karena pada 1 Juli 2024 ditemukan bahwa salah satu perusahaan sektor *retailing*, yaitu PT Matahari Department Store Tbk (LPPF), mengalami masalah kekurangan modal, fenomena ini ditemukan di Bursa Efek Indonesia dan dapat diakses di www.idx.co.id. Hal ini semakin menekankan pentingnya analisis mendalam terhadap kondisi keuangan perusahaan sektor *retailing*. Penurunan performa sektor *retailing* dapat berdampak luas pada stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesehatan keuangan perusahaan di sektor *retailing*.

Tahun 2021-2023 merupakan tahun yang penting untuk melakukan analisis prediksi kebangkrutan sekaligus mendeteksi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, karena selama periode tersebut sektor *retailing* menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan perilaku konsumen, gangguan rantai pasokan, dan tekanan keuangan yang signifikan (Angin & Mulyani, 2024). Pengambilan populasi difokuskan pada laporan keuangan perusahaan sektor *retailing*, dengan tujuan untuk mendapatkan

hasil yang lebih spesifik. Pengambilan sampel dilakukan pada perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara rutin mengunggah laporan keuangan untuk periode 2021-2023. Perusahaan sektor *retailing* cenderung memiliki laporan keuangan yang lebih lengkap dan transparan, serta tersedia data historis yang lebih banyak. Hal ini memungkinkan untuk melakukan analisis yang lebih mendalam tentang prediksi kebangkrutan sekaligus mendeteksi *financial statement fraud*.

Implikasi yang diharapkan dalam penelitian ini adalah memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada para pemangku kepentingan, seperti investor, manajemen perusahaan, dan regulator, dalam mengidentifikasi risiko kebangkrutan dan deteksi *financial statement fraud* di sektor *retailing*. Penggunaan metode *Springate* dan *Beneish M-Score* diharapkan dapat membantu perusahaan dalam memantau kesehatan keuangan, sehingga dapat mengambil tindakan pencegahan lebih awal untuk menghindari kebangkrutan dan *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi, maka peneliti ingin menganalisis prediksi kebangkrutan dengan metode *Springate* dan mendeteksi *financial statement fraud* dengan *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *retailing*.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penurunan kinerja keuangan yang signifikan dialami oleh perusahaan sektor *retailing* di Indonesia akibat pandemi Covid-19, dengan pendapatan di segmen pangan turun hingga 40% dan di segmen non-pangan mencapai 60% (Putri et al., 2022). Kondisi ini tidak hanya menyebabkan penurunan penjualan dan laba, tetapi juga mendorong

beberapa perusahaan menuju kebangkrutan, yang sering kali memicu terjadinya *financial statement fraud* dan berdampak negatif pada kepercayaan investor serta stabilitas ekonomi perusahaan.

2. Pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada sektor *retailing* di Indonesia, menyebabkan ketidakstabilan harga, penurunan daya beli, dan gangguan distribusi. Tekanan keuangan ini mendorong manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk mempertahankan kinerja perusahaan di mata pemangku kepentingan.
3. Penggunaan metode yang tepat untuk memprediksi kebangkrutan dan mendeteksi *financial statement fraud* sangat penting. Penelitian ini menggunakan metode *Springate* untuk prediksi kebangkrutan dan model *Beneish M-Score* untuk deteksi *financial statement fraud*, dengan tujuan mencapai tingkat akurasi yang tinggi dalam analisis kebangkrutan dan *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *retailing*.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, berikut adalah pembatasan masalah dalam penelitian ini:

1. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor ini dipilih sebagai fokus penelitian karena pandemi Covid-19 memiliki dampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor *retailing*.
2. Periode penelitian dilakukan pada tahun 2021-2023, karena selama periode tersebut sektor *retailing* menghadapi berbagai tantangan, seperti

perubahan perilaku konsumen, gangguan rantai pasokan, dan tekanan keuangan yang signifikan.

3. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Springate* untuk prediksi kebangkrutan dan *Beneish M-Score* untuk deteksi *financial statement fraud*, dengan tujuan mencapai tingkat akurasi yang tinggi dalam analisis kebangkrutan dan *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *retailing*.
4. Penelitian ini mengkategorikan kebangkrutan ke dalam dua kondisi, yaitu sehat dan tidak sehat, berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode *Springate*. Perusahaan dikatakan sehat apabila memperoleh skor *Springate* lebih dari 0,862, yang berarti perusahaan tersebut tidak berpotensi bangkrut. Perusahaan dikatakan tidak sehat apabila memperoleh skor kurang dari 0,862, yang berarti perusahaan tersebut berada dalam kondisi berpotensi bangkrut. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri et al (2022) dan Anggraeni & Sitorus (2019), menjelaskan bahwa perusahaan yang berada dalam kondisi sehat sudah pasti tidak mengalami kebangkrutan, sedangkan perusahaan yang berada dalam kondisi tidak sehat hampir pasti mengalami kebangkrutan. Pengelompokan ini digunakan untuk memberikan batasan yang jelas dalam interpretasi hasil penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Bagaimana hasil analisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* pada perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023?
2. Bagaimana hasil analisis deteksi *financial statement fraud* menggunakan model *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023?
3. Apakah perusahaan sektor *retailing* yang diprediksi mengalami kebangkrutan menurut metode *Springate* juga terindikasi melakukan *financial statement fraud* berdasarkan model *Beneish M-Score*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis prediksi kebangkrutan menggunakan metode *Springate* pada perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.
2. Untuk menganalisis deteksi *financial statement fraud* menggunakan model *Beneish M-Score* pada perusahaan sektor *retailing* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.
3. Untuk menganalisis apakah perusahaan sektor *retailing* yang diprediksi mengalami kebangkrutan menurut metode *Springate* juga terindikasi melakukan *financial statement fraud* berdasarkan model *Beneish M-Score*.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi bidang akuntansi dan manajemen keuangan, terutama dalam menganalisis kebangkrutan dan *financial statement fraud* pada perusahaan sektor *retailing*. Dengan menggunakan metode *Springate* dan model *Beneish M-Score*, penelitian ini diharapkan memperkaya pendekatan yang ada dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Akuntansi di Jurusan Ekonomi dan Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha.

b. Bagi Manajemen Perusahaan dan Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan sektor *retailing* dalam menilai kesehatan keuangan dan mendeteksi *financial statement fraud*, sehingga dapat mencegah kebangkrutan dan masalah hukum. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan informasi berharga bagi investor dalam menilai risiko investasi, memungkinkan investor membuat keputusan yang lebih bijak, sehingga dapat menghindari kerugian finansial yang signifikan.